

Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pada saat mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Untuk itu, manusia sebagai individu harus dikembangkan jiwa dan raganya dengan menggunakan segala alat pendidikan dan didasarkan adat istiadat bangsa itu. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem among sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan asas kemerdekaan dan kodrat alam, asas kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan, yang dikenal dengan "Pancadarma Taman Siswa". Dalam menyusun kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan pendidikan di Indonesia dewasa ini, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Secara lebih umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik ke arah suatu tujuan tertentu. Penjabaran mengenai hakekat perbuatan bimbingan, apa tujuannya, dan bagaimana hakekat pendidik dan peserta didik; itu semua sangat bergantung kepada dasar filsafat yang dianut, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima di masyarakat. Arah perkembangan peserta didik itu sangat bergantung kepada suatu hal pokok, yaitu pertama anggapan atau asumsi dasar tentang hakekat dan tujuan hidup manusia, potensi dan bawannya, dan kedua, anggapan tentang besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia itu yang dapat dan harus diuji secara empirik.

Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan itu adalah penerapan ilmu-ilmu lain dalam praktek pendidikan. Jadi, ilmu pendidikan itu bukan ilmu yang berdiri sendiri. Pendidikan sesungguhnya hanya menggunakan hasil-hasil penelitian antropologi (filosofis, sosial dan cultural), psikologi (khusus psikologi perkembangan, atau psikologi belajar/ psikologi pendidikan), dan sosiologi (khususnya sosialisasi anak dalam hubungan dengan status peranan orangtua dalam suatu masyarakat). Anggapan demikian itu kurang tepat, bahkan keliru, karena ilmu pendidikan memiliki objek

penelitiannya yang khas yaitu fenomena atau situasi pendidikan di mana dalam proses pengarahan perkembangan peserta didik terjadi interaksi antara pelajar atau peserta didik dengan pendidik, sedangkan metode pengamatan yang dipergunakan adalah paduan dua pendekatan yang filosofis dan empiris.

Ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu tentang pendidikan. Atau dengan perkataan lain, ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari hakekat serta keseluruhan upaya pendidikan dalam arti upaya pembimbingan bagi peserta didik ke arah tujuan tertentu, yaitu dalam rangka mengarahkan perkembangan peserta didik seoptimal mungkin.

Lengveld menyebut ilmu pendidikan itu sebagai ilmu pengetahuan praktis (practice wetenschap), Karena ilmu itu membicarakan perbuatan dan perilaku manusia secara khusus, yaitu perbuatan mendidik, meskipun di dalamnya terdapat banyak pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat teoritis.

Dalam filsafat pendidikan yang dianut oleh perumus teori filsafat pendidikan, sekurang-kurangnya terdapat lima pandangan dominan, yaitu sebagai berikut :

1. Perennialisme, yaitu filsafat pendidikan yang memiliki keyakinan bahwa pengetahuan merupakan dasar pokok bagi pendidikan;
2. Esensial, yaitu filsafat pendidikan yang memandang fungsi sekolah sebagai lembaga penerus warisan budaya dan sejarah generasi penerus;
3. Progresivitas, yaitu filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian keterampilan dan alat kepada individu yang diperlukannya untuk berintegrasi dengan lingkungannya yang berubah-ubah.
4. Rekonstruksionisme, yaitu filsafat pendidikan yang berpandangan bahwa dalam suasana perkembangan teknologi yang amat cepat, pendidikan harus mampu melakukan rekonstruksi masyarakat dan membangun tatanan baru selaras dengan perubahan teknologi itu. Pendidikan harus selalu memandang ke masa depan;
5. Eksistensialism, yaitu filsafat pendidikan yang sangat menghormati martabat manusia sebagai individu yang unik.

Ciri – ciri Keilmuan dan Ilmu Pendidikan

Menurut Ogburn dan Nimkoff (1953) menyatakan bahwa “... Arti dari ilmu itu terletak pada arti pengetahuan yang dapat dibedakan dari kepercayaan, tahayul, dan informasi yang salah...”

Pengetahuan bukan hanya membawa kepastian atau perkiraan saja, melainkan menghaluskan ketakutan yang datang dari ketidaktentuan.

Dalam kaitan itu, suatu ilmu perlu memiliki tiga dasar keilmuan :

1. Dasar antologis, yaitu adanya objek penalaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan atau diuji melalui alamria manusia.
2. Dasar epistemologis, yaitu adanya cara atau metode untuk menelaah objek tersebut; metode ilmiah.
3. Dasar aksiologi, yaitu adanya nilai kegunaan dari pengetahuan bagi kepentingan kesejahteraan manusia lahir batin.

Ilmu yang utuh harus memiliki hal-hal sebagai berikut :

1. Batang tubuh pengetahuan;
2. Fakta dan data objektif dan dapat diperiksa untuk mengembangkan batang tubuh pengetahuan tersebut;
3. Teknik-teknik penelitian, termasuk alat ukur yang dapat digunakan untuk menghimpun dan menganalisis fakta dan data tersebut.

Ilmu Pendidikan dan Sosial Dasar

Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang mempunyai objek material perilaku manusia. Apabila diperhatikan, perilaku manusia itu menjadi objek material berbagai ilmu sosial dasar lainnya. Oleh karena itu, banyak segi-segi yang bertumpu antara ilmu pendidikan dengan ilmu sosial dasar lainnya. Lain dari itu ilmu sosial dasar merupakan ilmu terapan, pada umumnya meletakkan tumpuan dasarnya pada filsafat. Oleh karena itu mudah dipahami apabila pendidikan sebagai ilmu menerima sumbangan yang besar baik dari filsafat maupun dari ilmu sosial dasar. Yang dimaksud dengan ilmu sosial dasar ialah : sosiologi, antropologi, psikologi, dan psikologi sosial.

Ilmu Pendidikan di Indonesia

Ilmu pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh ahli-ahli di luar Indonesia. Bibit konsep pendidikan seperti dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak mendapat pengembangan dalam arti penelahaan empirik. Konsep-konsep itu langsung dijadikan bahan pemikiran dalam praktek pendidikan, seperti halnya dengan konsep-konsep yang datang dari luar. Demikian pula dasar falsafah Pancasila. Para ahli dalam bidang pendidikan cenderung untuk menerapkan langsung azas-azas itu dalam praktek pendidikan, tanpa disusun terlebih dahulu dalam bentuk ilmu pendidikan.

Teori-teori yang Digunakan

Teori-teori tentang pendidikan yang datang dari luar dan banyak digunakan, baik secara langsung atau tidak langsung antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Teori pendidikan Naturalisme yang dikembangkan oleh J.J. Rousseau. Teori klasik yang bersemboyan kembali ke alam, ini banyak digunakan oleh pendidik-pendidik di masa perjuangan melawan kebijaksanaan pendidikan colonial Belanda.
- b. Teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh Pestalozzi, Montessori, Decroly, dan Frobel. Teori ini sangat dominan dalam pengembangan upaya pendidikan dasar, terutama di taman kanak-kanak.
- c. Gagasan-gagasan Rebendranath Tagore. Gagasan-gagasannya mengacu kepada keaktifan, kebebasan, kebudayaan sendiri, kemasyarakatan dan pendidikan yang harmonis. Gagasan ini digunakan dalam sistem pendidikan di Perguruan Taman Siswa yang dirintis Ki Hajar Dewantara.
- d. Teori pendidikan Fenomenologis yang dikembangkan oleh Langeveld. Menurut teori ini bahwa tujuan pendidikan sebagai kedewasaan individu dalam aspek-aspek individualistik, sosialitas, moralitas dan personalitas.
- e. Teori pendidikan yang bersifat pragmatis-instrumentalistik yang dipelopori John Dewey dari Amerika Serikat. Menurutnya, pendidikan merupakan proses perkembangan, pemeliharaan, dan pengarahan.
- f. Teori pendidikan behavioristik. Teori ini beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan perubahan perilaku yang diinginkan dan pengurangan atau pelenyapan

perilaku yang tidak diinginkan.

g. Teori pendidikan holistic-humanistik. Teori ini sangat menghargai martabat individu peserta didik sebagai manusia keseluruhan.